



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 4345-4357

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Persepsi Mahasiswa UNTIRTA terhadap Media Sosial Telegram Melalui Fitur *Bot Anonymous*

Fathia Ridhawati^{1✉}, Rizki Setiawan²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2290210050@untirta.ac.id^{1✉}

Abstrak

Media sosial mampu memberikan pengaruh terhadap individu terkait persepsi, opini dan perilaku individu pengguna media sosial. Dalam menggunakan media sosial, sikap merupakan elemen penting agar seorang individu dapat bertanggung jawab saat melakukan tindakan di media sosial. Bot Anonymous Chat Telegram merupakan mediator dalam aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam ruang chat di Telegram dengan menghubungkan pengguna satu dengan pengguna lain (sebagai partner chat) di dalam ruang chat yang sepenuhnya anonim, hal ini dapat menciptakan iklim baru untuk individu berinteraksi, berbagai tindakan yang terjadi baik negatif atau positif pada fitur bot anonymous dapat mempengaruhi respon atau perubahan individu. Dari berbagai tindakan tersebut dapat menimbulkan persepsi baru bagi para pengguna.

Kata Kunci: *Sosial Media, Bot Anonymous, Telegram, Persepsi*

Abstract

Social media is able to influence individuals regarding the perceptions, opinions and behavior of individual social media users. In using social media, attitude is an important element so that an individual can be responsible when taking action on social media. Telegram Anonymous Chat Bot is a mediator in interpersonal communication activities carried out in chat rooms on Telegram by connecting one user with other users (as chat partners) in a completely anonymous chat room. This can create a new climate for individuals to interact, various actions that occur Both negative and positive features of anonymous bots can influence individual responses or changes. These various actions can create new perceptions for users.

Keywords: *Social Media, Bot Anonymous, Telegram, Perception*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi semakin memadai dengan hadirnya berbagai platform penyedia alur komunikasi. Dengan hadirnya platform online memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi dan berkomunikasi dalam dunia maya. Penggunaan media online dalam berkomunikasi selain memiliki kecenderungan untuk memulai interaksi secara spontan, dapat pula meminimalisir kedekatan fisik, dan meningkatkan kemandirian dari teknologi tentang tatap muka interaksi (Gruber et al.,2022).

Sosial media mempunyai berbagai dampak yang dapat mengakibatkan banyaknya masyarakat yang melahirkan berbagai persepsi dan tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan untuk melakukan perbuatan menyimpang.

Media komunikasi mampu memberikan pengaruh terhadap individu terkait persepsi, opini dan perilaku individu pengguna media komunikasi. Dalam menggunakan media sosial, sikap merupakan elemen penting agar seorang individu dapat bertanggung jawab saat melakukan tindakan di media sosial. Rasa tanggung jawab ini muncul akibat adanya proses pemaknaan yang dilakukan. Baik unsur hukum positif, persepsi, tingkah laku dan faktor internal eksternal saling mempengaruhi individu

Generasi muda saat ini hidup di era perkembangan teknologi yang pesat. Hampir semua aktivitas yang dilakukan, terutama komunikasi, melekat dengan teknologi dan menjadi bagian dari kehidupan keseharian. Mereka telah akrab dengan teknologi digital sejak dini, dan bahkan cenderung memiliki ketergantungan terhadap teknologi (Rizki S., 2017) .

Individu memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi dan juga bertukar informasi tanpa memberitahu identitas asli mereka. Kondisi seperti ini disebut dengan anonimitas. Ketika individu tersebut menyembunyikan identitasnya, mereka dapat lebih mudah mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa harus diketahui oleh individu lainnya. Alasan seseorang lebih tertarik menggunakan cara anonym dalam melakukan interaksi di dunia maya karena kurangnya rasa percaya diri dalam berinteraksi baik itu secara fisik, sikap ataupun kemampuan individu dalam berkomunikasi.

Identitas didefinisikan sebagai budaya, sosial, relasional, dan individual atas konsep diri (Littlejohn & Fosh, 2009:492-494). Identitas merupakan penggambaran diri dari individu ataupun kelompok sehingga dapat membedakan dari setiap individu atau kelompok lainnya. Oleh karena itu, penting bagi seorang individu mengungkapkan identitasnya sebagai masyarakat sosial sebagai bentuk aktualisasi diri di masyarakat. Ketika seorang individu memutuskan untuk menyembunyikan identitasnya maka akan lahir berbagai

persepsi yang tertuju pada individu tersebut dan tidak dapat dibendung ketika masyarakat memiliki persepsi tersendiri bagi seseorang yang menyembunyikan identitasnya dalam berinteraksi.

Berdasarkan data dan analisis statistik pada Demandsage Statistic, Indonesia menduduki peringkat ke-3 setelah India dan Rusia sebagai jumlah pengunduh aplikasi Telegram terbanyak yaitu dengan jumlah 27,21 juta unduhan. Pada aplikasi telegram, terdapat fitur yang dinamakan bot. Fitur tersebut membantu individu yang ingin melakukan interaksi dan bertukar informasi tanpa harus memperlihatkan identitas aslinya. Saat ini sedang marak penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) terhadap berbagai fitur yang ada di dunia komunikasi, tetapi dalam fitur bot yang ada di telegram ini tidak dikendalikan oleh AI (*Artificial Intelligence*). Tetapi fitur ini memberikan ruang pada anonimitas untuk menggunakan fitur tersebut dengan tujuan memberikan pengalaman baru untuk berkomunikasi. Meski ini ialah fitur bot dan juga *anonym*, tetapi interaksi yang dilakukan dalam fitur ini ialah antar individu.

Berdasarkan 4 jurnal penelitian terdahulu yang meneliti mengenai fitur chat *bot anonymous* ini, penelitian tersebut membahas mengenai perilaku menyimpang atau pelecehan seksual yang terjadi pada pengguna fitur bot anonymous tersebut. Saat ini peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi mereka menggunakan fitur tersebut dan juga dampak yang mereka rasakan setelah menggunakan *bot anonymous* serta ingin mengetahui bagaimana persepsi pengguna setelah mengetahui kegunaan fitur anonymous tersebut.

Maka dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan konsep identitas sosial. Menurut Jacobson teori identitas sosial fokus terhadap individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan identitas personal dan sosial mereka. Dalam proses interaksi melalui fitur *anonym bot* ini mampu memberikan tanggapan orang lain terhadap sikap orang lain atau lawan bicara pada bot tersebut dalam menggunakan fitur tersebut dan apa dampak yang akan mereka hadapi ketika melangsungkan interaksi tanpa identitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif memiliki landasan ideal, menganut filsafat postpositivisme (realitas sosial semestinya dipahami secara holistic atau utuh). Penekannya terletak didalam konstruksi sosial untuk mencari jawaban bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna. Pendekatan kualitatif disini berarti cara kualitatif sebagai metode dan teknik kajian.

Pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Penelitian dengan pendekatan studi kasus mempelajari latar belakang keadaan saat ini dan interaksi lingkungan sosial baik yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dan masyarakat mendalam guna menghasilkan suatu permasalahan yang utuh dan terorganisir.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara secara mendalam kepada mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) yang menggunakan media sosial Telegram, khususnya menggunakan fitur *bot anonymous* mengenai faktor dan juga dampak dari penggunaan fitur tersebut agar mengetahui sejauh mana fitur ini dapat mengubah tindakan individu karena perlakuan seseorang yang ditemuinya pada fitur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi yang digunakan dalam sosial media ialah teknologi berbasis web yang membuat perubahan dari komunikasi menjadi dialog interaktif dengan penggunanya dapat dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten, termasuk blog, jejaring sosial. Telegram dirancang untuk memudahkan pengguna saling bertukar teks, audio, video, gambar, dan sticker dengan aman. Akun resmi twitter Telegram @telegram mengklaim memiliki lebih dari 100 juta pengguna aktif pada awal 2018 (Kusuma, 2019:12).

Berdasarkan hasil wawancara, tujuh dari 10 mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) menggunakan aplikasi Telegram bukan hanya untuk berkomunikasi, melainkan untuk menggunakan fitur yang ada, salah satunya yaitu fitur *Bot Anonymous*. Dengan demikian Telegram menjadi salah satu media sosial yang menjadi aktivitas tambahan mahasiswa Untirta dalam bermedia sosial khususnya dalam berkomunikasi dan menggunakan fitur *Bot Anonymous* untuk mengisi kekosongan hari mereka.

Faktor mahasiswa menggunakan Chat Bot Anonymous pada Telegram

Media sosial saat ini menjadi salah satu faktor yang dapat membuat individu bersikap di dalam masyarakat. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada para informan terkait kesehariannya sebagai mahasiswa dan bagaimana beliau menggunakan media sosial khususnya telegram.

1. Pengguna Dapat Merahasiakan Identitasnya

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu keunggulan dalam menggunakan fitur ini ialah pengguna bebas merahasiakan identitasnya kepada lawan bicaranya, karena hal ini juga disampaikan oleh dua informan yang telah peneliti wawancarai, pada wawancara tersebut informan pertama dengan inisial W.R mengatakan,

"Saya menggunakan telegram awalnya karena saya jenuh dengan aktifitas saya yang begitu-begitu saja, setelah saya mengetahui bahwa Telegram terdapat fitur bot anonymous, saya langsung mencoba menggunakan fitur tersebut. Lalu setelah sekali saya mencoba ternyata asik juga karena saya ga perlu repot-repot buat kenalan jadi bisa langsung masuk ke topik pembahasan. Meskipun emang ga nyebutin identitas nama, tapi kadang ada aja yang memulai topik pembicaraan dengan menanyakan usia dan asal kota terlebih dahulu, dan hal itu menurut saya wajar saja selagi ga menyebutkan nama asli saya."

Dari penuturan informan tersebut maka telegram membantu beliau menghilangkan rasa jenuh karena saat ini aktivitas W.R hanya pergi ke kampus ketika ada mata kuliah saja selebihnya beliau berdiam diri di kost dan akhirnya menggunakan chat bot anonymous pada Telegram ini untuk membantu dalam menghilangkan kejenuhan, alasan beliau menggunakan fitur telegram tersebut dibanding dengan sosial media lainnya ialah karena fitur tersebut tidak perlu memberikan identitasnya kepada lawan bicaranya jadi W.R merasa ia tidak perlu canggung dalam memulai obrolan dan juga beliau merasa akan lebih nyaman ketika berinteraksi dengan anonym karena lawan bicaranya tidak mengetahui identitasnya sehingga kecil kemungkinan untuk lawan bicaranya membocorkan topik pembicaraan mereka.

Selain itu faktor ini juga dirasakan oleh informan berinisial F.W, beliau mengatakan, *'...Saya lebih suka fitur ini buat ngobrol dibanding media sosial lain karena pastinya saya gaperlu repot-repot kenalan, nyebutin nama dan sebagainya. Jadii kadang saya suka langsung masuk ke topik obrolan-obrolan random aja kaya tuker pikiran tentang suatu hal atau cuma sekedar basa basi aja. Soalnya fitur ini kan bisa diganti lawan bicaramya kalau misalnya kita ga suka sama match kita. Jadi yaudah saya cari trus orang yang bisa saya ajak ngobrol."*

Dapat disimpulkan bahwa adanya keunggulan dalam fitur ini ialah dapat merahasiakan identitas pengguna menjadi salah satu faktor utama untuk menggunakan fitur tersebut karena mereka merasa lebih mudah untuk langsung masuk kepada pembahasan obrolan dan bertindak seperti teman.

2. Adanya Informasi Dari Teman Sebaya

Faktor tersebut menjadi alasan informan kedua berinisial N.A. Pada wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan,

"Saya sebenarnya ialah seseorang yang cukup tertutup dalam berinteraksi ataupun bergaul dengan orang lain. Teman saya selama di perkuliahan juga dapat dihitung dengan jari. Jadi setelah saya kuliah saya langsung main sosial media agar tidak jenuh. Tetapi ternyata hal itu tidak bertahan lama, saya bosan menggunakan media sosial yang sama berulang kali. Saya cerita keteman saya akan hal itu, dan salah satu dari teman saya menyarankan agar saya coba menggunakan fitur anonym di Telegram karena dari fitur itu bisa ngobrol seru dengan orang lain tanpa harus menyebutkan nama asli trus juga kata teman saya besar kemungkinan saya bisa mendapatkan pacar atau teman baru dengan menggunakan fitur tersebut. Sebenarnya saya juga telah menggunakan Telegram dari lama tetapi hanya saya gunakan untuk menonton film atau biasanya buat grup kuliah dan tidak tahu kalau ada fitur seperti itu di Telegram. Akhirnya Teman saya mengajarkan kepada saya cara menggunakan fitur tersebut setelah saya coba saya suka dan selalu saya gunakan hampir setiap harinya."

Dengan demikian informan tersebut biasanya menggunakan Telegram untuk berbagai macam kegiatan seperti menonton film, membuat grup dengan teman. N.A menggunakan fitur tersebut pada awalnya beliau hanya iseng karena dapat informasi dari temannya terkait fitur telegram yang mampu berinteraksi tanpa harus memberitahukan identitasnya, akhirnya informan pun mencoba fitur tersebut sampai akhirnya digunakan sampai saat ini. Alasan beliau tertarik mencoba fitur tersebut selain dapat menyembunyikan identitas ialah karena beliau sosok individu yang sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, beliau termasuk sosok individu yang pendiam dan jarang berkomunikasi dengan orang. Dengan menggunakan fitur tersebut N.A berharap mendapatkan teman ngobrol tanpa harus menguras energi terlalu banyak harus keluar rumah ataupun banyak berbicara banyak ia hanya memanfaatkan gadget dan internet untuk dapat memulai komunikasi dengan orang.

3. Sebagai Penghilang Rasa Jenuh

Jika kedua informan diatas mempunyai alasan menggunakan fitur bot anonymous karena kurangnya kegiatan dan pribadi yang cenderung tertutup. Berbeda dengan informan berinisial F.W ini. Beliau merupakan aktivis dikampusnya, keseharian beliau tidak lain ialah bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Maka

dengan itu peneliti tertarik untuk mewawancarai beliau dan informan tersebut mengatakan,

"Saya sebenarnya menggunakan fitur itu cuma pas saya bosan doang kalo lagi ga ada kegiatan di kampus, soalnya kalo main media sosial lain biasa aja ga ada hal baru yang saya temuin kalo berinteraksi sama orang lain. Jadi saya pake fitur ini ga setai hari. Saya lebih suka fitur ini buat ngobrol dibanding media sosial lain karena pastinya saya gaperlu repot-repot kenalan, nyebutin nama dan sebagainya. Jadii kadang saya suka langsung masuk ke topik obrolan-obrolan random aja kaya tuker pikiran tentang suatu hal atau cuma sekedar basa basi aja. Soalnya fitur ini kan bisa diganti lawan bicaramya kalau misalnya kita ga suka sama match kita. Jadi yaudah saya cari trus orang yang bisa saya ajak ngobrol."

Dengan demikian dapat diartikan beliau menggunakan fitur bot anonymous ketika beliau bosan dengan kegiatan diluar dan akhirnya menggunakan fitur tersebut sebagai teman interaksi lainnya. Jadi F.R tidak menggunakan fitur Telegram tersebut sebagai rutinitas beliau dan tujuan beliau menggunakan fitur tersebut ialah untuk sekedar mencari hiburan ataupun bercerita.

Dampak yang dirasakan mahasiswa Untirta dalam menggunakan *Bot Anonymous*

Berbagai alasan serta tujuan mahasiswa Untirta dalam menggunakan bot anonymous tidak menutup kemungkinan mereka merasakan dampak yang sama dengan pengguna lainnya terhadap lawan bicaranya pada bot tersebut.

A. Dampak Negatif

1. Mendapatkan Perilaku Menyimpang

Seperti yang dikatakan oleh W.R dari hasil wawancara kami,

"...Sebenarnya setelah saya mulai menggunakan fitur ini, saya langsung mendapatkan orang yang berperilaku tidak baik yaitu perkataan kasar tetapi untungnya fitur ini bisa skip atau ganti orang kalo tidak cocok. Jadi saya cari orang yang bisa saya ajak ngobrol dengan baik, dan saya lakukan hal itu berulang kali sampai akhirnya saya nyaman menggunakan fitur ini. Beberapa kali saya tukeran username untuk lebih kenal satu sama lain baik itu perempuan atau laki-laki dan dari situ saya memiliki teman baru yang saya kenal identitasnya. Sampai pada akhirnya saya berkomunikasi lebih jauh dengan satu laki-laki, dia berhasil membuat saya nyaman ketika chatten dan kami memutuskan untuk bertemu langsung agar lebih dekat. Setelah pertemuan itu saya berkomunikasi terus dengan dia sampai akhirnya saya pacaran dengan

dia. Tetapi setelah pertemuan untuk kedua kalinya saya dengan dia, ternyata saya dihipnotis dengan dia. Memang pada saat itu saya menggunakan perhiasan emas yang berlebihan seperti kalung, cincin dan gelang. Dan pada saat itu juga pacar saya membawa saya kesuatu tempat dengan alasan ia ingin mengenali saya ke teman-temannya tetapi tak lama dari itu ternyata saya ga sadar sudah memberikan seluruh perhiasan dan uang serta HP saya sama dia. Setelah saya sadar seluruh barang saya hilang saya hanya bisa nangis dan meminta tolong kepada orang yang ada di sekitar situ untuk dipinjamkan hpnya untuk telepon keluarga saya agar jemput saya. Setelah itu saya tidak lagi menggunakan fitur tersebut. "

Dampak terbesar dari infoman tersebut ialah terjadinya perlakuan yang tidak diinginkan yaitu hipnotis yang menyebabkan seluruh barang berharga beliau hilang dengan waktu yang singkat. Setelah kejadian itu informan menjadi orang yang pendiam dan tidak lagi menggunakan fitur tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa tindakan seseorang dapat mengubah perilaku individu lain.

Tidak hanya informan sebelumnya yang mengalami pelecehan verbal ketika menggunakan fitur *anonymous bot* tersebut, tetapi hal ini juga dirasakan oleh N.A, beliau mengatakan,

"...Kalau soal dampak, saya sering kali dapat orang yang mengarah pada obrolan pelecehan verbal jadi untungnya bisa langsung saya ganti."

Jika dilihat dari pembicaraan infroman, selain terdapat dampak negatif seperti yang di rasakan pada informan sebelumnya yaitu adanya pengguna yang melakukan pelecehan verbal kepada informan sehingga membuat beliau mengganti individu lain untuk menjadi lawan bicanya.

Tidak berbeda jauh dengan dua informan diatas, F.W juga pasti merasakan dampak dari penggunaan fitur ini. Beliau mengatakan bahwa,

"...Saya sudah tahu dari lama bahwa fitur ini pasti digunakan oleh oknum-oknum jahat untuk memenuhi nafsunya. Karena saya beberapa kali menemukan orang-orang yang dengan sengaja menggunakan fitur ini untuk berinteraksi ke arah seksual baik itu minta foto diri kita, ataupun menyuruh kita untuk mengirimkan voice note yang macam-macam. Tetapi sebenarnya balik lagi ke diri kita sendiri, apakah bijak dalam menanggapi orang-orang seperti itu."

Dari penuturan 3 informan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak negatif yang terjadi dalam fitur tersebut yaitu terdapatnya perilaku

menyimpang yang ditemui oleh para informan baik itu berupa pelecehan verbal, ataupun tindakan yang mengarah pada kejahatan seperti hipnotis dan pencurian barang berharga yang tentunya merugikan para pengguna lainnya yang awalnya hanya ingin menggunakan fitur tersebut untuk mencari teman interaksi yang baru.

B. Dampak Positif

Selain mempunyai dampak negatif, fitur *bot anonymous* juga memiliki dampak positif bagi para penggunanya

1. Mendapatkan Teman Baru

Dampak ini menjadi hal umum yang dirasakan para informan yang telah di wawancara oleh peneliti. Pada wawancara dengan informan pertama berinisial W.R beliau mengatakan,

".....Sebelum saya mengalami kejadian hipnotis, beberapa kali saya mengobrol dengan pengguna lain dengan baik. Karena beberapa dari mereka sering membagi pengalaman atau ceritanya kepada saya, dan sayapun sebaliknya ke mereka. Setelah itu sering kali saya bertukar username untuk sebagai teman mengobrol lebih privat dan saya juga saling bertukar username media sosial lainnya, tentu itu menjadi salah satu dampak positif yang saya alami. Dengan mendapatkan teman baru saya perlahan membuka diri saya untuk berinteraksi dengan orang lain."

Bukan hanya W.R saja yang merasakan dampak positif mendapatkan teman baru tetapi hal ini juga dirasakan oleh informan kedua berinisial N.A

"...Tapi kalau dilihat dari sisi baiknya, fitur ini bisa nambah teman buat kita, karena dengan fitur tersebut kan orangnya random ya trus juga kadang beda kota. Jadi bisa nambah relasi teman kita di luar kota."

Dapat disimpulkan bahwa dampak positif pertama yang dirasakan oleh para informan ialah mereka mendapatkan teman baru serta suasana baru untuk berinteraksi dengan pengguna lain tanpa harus berkenalan terlebih dahulu.

2. Tempat untuk berbagi pengalaman dan bertukar cerita

Dampak positif selanjutnya yang dirasakan oleh informan ialah mereka merasakan dengan fitur tersebut mereka sering kali berbagi cerita dan pengalaman. Hal ini dirasakan oleh dua informan. Informan berinisial N.A mengatakan bahwa,

".....Saya sering bertukar pandangan mengenai hal apapun dengan lawan bicara saya, trus karena saya orang yang tertutup saya kadang cerita ke

beberapa lawan bicara saya dan mereka menyarankan untuk coba berinteraksi secara langsung karena saya akan lebih merasakan mempunyai teman yang nyata dan juga dapat berkomunikasi langsung. Akhirnya karena sering bertukar pandangan seperti itu, saya mencoba melakukan hal yang sudah di sarankan mereka dan ternyata hasilnya baik, saya jadi suka ngobrol dengan teman-teman saya meskipun ga banyak tapi setidaknya itu membuat saya lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain."

Selain informan diatas, informan lainnya yaitu F.W juga merasakan hal yang sama, beliau mengatakan,

"...Karena jika selain dampak negatif seperti tadi, saya juga merasakan dampak positif yaitu saya sering kali bertemu lawan bicara yang ternyata sama dengan saya yaitu seorang mahasiswa, maka kami banyak berbincang dan bertukar pendapat seputar perkuliahan, organisasi ataupun lainnya yang membuat diri saya terbuka akan suatu hal yang tidak boleh melihat dari satu sudut pandang saja."

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan fitur *bot anonymous* ini, pengguna lebih mudah untuk berbagai pengalaman ataupun bercerita terkait aktivitasnya sehari-hari karena mereka merasa menceritakan pengalaman mereka kepada pengguna bot anonym lebih aman karena kecil kemungkinannya untuk disebarluaskan sebab identitasnya dirahasiakan.

Persepsi Mahasiswa Untirta Dengan Adanya Fitur *Bot Anonymous*

Jika melihat dari faktor dan dampak yang di ungkapkan oleh ketiga informan diatas, maka peneliti menanyakan terkait persepsi mahasiswa untirta pengguna fitur bot anonymous pada Telegram. Ada hal yang membuat mereka akhirnya memiliki satu persepsi mengenai fitur tersebut, yaitu dampak negatif yang dirasakan oleh mereka terkait pelecehan verbal yang dilakukan oleh pengguna *anonym bot*. Menurut mereka mengapa para pengguna itu melakukan hal tersebut karena merasa identitas mereka tidak diketahui dan pada akhirnya mereka bertindak sesuka hati mereka dan berpikiran bahwa mereka akan aman karena tidak ada yang mengetahui identitasnya.

W.R menjelaskan,

"...Adanya fitur tersebut pasti akan memiliki dampak positif dan negatif. Saya merasa bahwa sebenarnya fitur tersebut bukanlah fitur yang buruk, awal mula fitur tersebut ada ialah gambaran dari sahabat pena yang sejak dulu sudah ada, bedanya sekarang hanya berbentuk teknologi Fitur ini awalnya di gunakan untuk individu yang sulit untuk

berinteraksi tetapi tidak ingin dirinya kesepian, maka mencoba fitur tersebut karena merasa aman tidak perlu memberitahukan identitasnya. Menurut saya bahwa sebenarnya kitalah sebagai pengguna yang seharusnya bijak dalam menyikapi beberapa karakter anonym yang ditemukan dalam fitur tersebut. Jika memang tujuan kita baik dan sikap bijak kita dalam menggunakan fitur tersebut pasti akan meminimalisir dampak negatif yang dirasakan.”

Bukan hanya W.R, informan lainnya yaitu N.A juga berpendapat bahwa,
“...Saya sangat senang berkat adanya fitur ini karena dapat membantu saya untuk lebih mudah bersosialisasi. Meskipun terdapat dampak negatif yang saya alami, beliau percaya bahwa fitur tersebut akan menjadi baik ketika pada penggunaanya tidak menyalahgunakan anonymitas sebagai senjata untuk melakukan kejahatan. ”

Begitupun hal yang dirasakan oleh F.W, beliau berpendapat bahwa,
“...Sebenarnya fitur yang ada di telegram ini baik untuk digunakan dalam komunikasi, ataupun berinteraksi tetapi memang banyak yang berspekulasi bahwa fitur tersebut merupakan fitur yang tidak layak digunakan karena banyaknya pelecehan disana. Jadi jika memang ditinjau dari kegunaan fitur tersebut, ialah untuk mendapatkan teman ngobrol baru tanpa perlu memberikan identitas asli kita, dengan fitur tersebut bisa saja individu justru lebih mudah terbuka terkait interaksi sosialnya dibanding dengan interaksi di luar.”

Selain 3 informan diatas, peneliti juga menanyakan kepada beberapa mahasiswa Untirta lainnya yang merupakan pengguna dari fitur *bot anonymous* tersebut. Hal ini ditujukan untuk melihat seberapa jauh mahasiswa melihat dampak yang dirasakan oleh para pengguna fitur tersebut. Dan dari beberapa jawaban mereka terkait fitur tersebut ialah memang fitur ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang dirasakan tidak jauh berbeda dengan ketiga informan diatas, mereka sering kali mendapatkan sikap pelecehan seksual secara verbal dan hal ini yang menjadikan asumsi masyarakat luas terhadap fitur ini dengan menilai fitur ini buruk untuk digunakan dan juga ketika ada individu yang menggunakan fitur ini dianggap sebagai individu yang menyedihkan, padahal nyatanya banyak dampak positif yang didapatkan dari fitur tersebut.

Fitur tersebut mampu memberikan informasi-informasi baru dari *anonym* yang berbeda-beda, selain itu dengan fitur ini kita bisa mendapatkan teman baru yang mungkin akan memiliki hubungan berkelanjutan setelah mereka bertukar username. Dan juga fitur ini membantu individu yang sulit untuk berkomunikasi karena merasa kurangnya rasa percaya diri mereka ketika harus berhadapan langsung dengan individu lainnya untuk berinteraksi sosial.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti dapat mengkaji dari teori identitas sosial yaitu fokus individu dalam mempersepsikan dirinya ialah dengan menggolongkan dirinya berdasarkan identitas personal dan sosial lingkungannya. Atau dapat diartikan informan menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungan pada saat ia berinteraksi dengan lawan bicaranya yaitu dengan tidak memberitahukan identitas dirinya dan akan memberikan identitas mereka ketika terdapat kesepakatan bersama untuk saling bertukar username.

Selain itu peneliti mengkaji dari teori interaksionalisme simbolik yakni dapat bermakna bahwa tindakan seseorang dapat merubah pola pikir, karena individu memiliki kemampuan untuk mengubah makna suatu hal melalui pengalaman, pembelajaran, dan refleksi pribadi. Karena dapat dilihat dari penuturan informan berinisial W.R informan tersebut memiliki perubahan tindakan pada dirinya sebab beliau tidak lagi menggunakan Telegram sebagai aktifitas sehari-harinya karena adanya perilaku yang merugikan dan hal itu mengubah sudut pandang beliau mengenai Telegram yang tidak baik untuk digunakan.

SIMPULAN

Media sosial merupakan alternatif lain untuk individu berinteraksi dengan individu lain ataupun kelompok. Salah satu media sosial yang digunakan oleh kalangan mahasiswa Untirta ialah Telegram. Pada Telegram terdapat fitur bot anonymous yang memudahkan individu untuk memulai obrolan dengan lawan bicara yang sudah disediakan oleh bot Telegram tanpa perlu memberitahukan identitas asli mereka. dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor mahasiswa menggunakan fitur ini ialah selain karena rasa jenuh yang dialaminya, karena fitur ini dapat menyembunyikan identitas mereka tanpa perlu berkenalan lebih dahulu, jika ingin berkenalan lebih lanjut mereka hanya perlu bertukar username dan beralih pada chat pribadi.

Telegram memiliki dampak positif dan negatif. Seperti halnya yang dirasakan oleh para informan. Dampak positif yang dirasakan ialah para pengguna mendapatkan teman interaksi baru dan lebih efisien ketika berinteraksi, selain itu juga fitur ini membuat inividu untuk saling bertukar sudut pandang mereka mengenai hal apapun yang tentunya menjadi pengetahuan baru untuk mereka. Tetapi fitur ini tentu memiliki dampak negatif bagi para penggunanya, seperti yang dialami atau dirasakan oleh informan diatas bahwa banyak sekali orang-orang yang menggunakan fitur ini sebagai media pelecehan verbal untuk memenuhi keinginannya, bahkan terdapat tindakan kejahatan yang nonverbal yang dilakukan oleh pengguna fitur sampai merugikan salah satu informan diatas.

Dengan demikian, konteks identitas sosial pada fitur ini ialah, para pengguna mampu menempatkan dirinya pada fitur tersebut yaitu dengan tidak memberitahukan

identitasnya. Selain itu, perilaku serta pikiran seseorang dapat dipengaruhi oleh individu lainnya atas tindakan yang dilakukan.

Pada dasarnya setiap hal memiliki sisi positif dan negatifnya, menurut persepsi mahasiswa untirta yang menggunakan fitur tersebut, sebenarnya fitur ini dapat merubah diri kita menjadi lebih baik ketika kita bijak dalam menggunakan fitur tersebut, dan sebaliknya ketika kita lalai dalam menggunakannya maka tida menutup kemungkinan akan terjaid hal-hal yang tidak kita inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Holle, A.N (2019). Anonymous Chat Sebagai Dampak Maraknya Cyberbully. Jurnal Spektrum Komunikasi, 7(1) 51-61.
- Nisaulfitri, N. D & Syifa Syarifah.A. (2023). *Komunikasi Hyperpersonal dalam Chatting Anonim Pengguna Bot Anonymous Chat di Telegram*. Volume 6, Nomor 11.
- Olivia, T.G, dkk. (2024). *Pola Interaksi Pengguna Platform "Anonymous" Telegram Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual*.Vol 3 No. 3.
- Permana,M.H & Stefani Koesanto. (2023). *Analisis Media Komunikasi Online terkait Pelecehan Seksual dalam Chatbot di Telegram*. Vol. 3, No. 1, , pp. 38-44.
- Shewale, Rohit. (2024). Telegram Statistics In 2024 (Usage By Country & Financials).<https://www.demandsage.com/telegram-statistics/>. Diakses pada, 18 Juni 2024.
- Setiawan,Rizki. (2017). *.Kebebasan Eksperesi Individu Dalam Pembangunan Manusia Era Digital*.2-6.